

Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan Budaya

Pentingnya Materi Bahasa Jawa Ragam Krama dalam Pendidikan Kararkter Anak Usia Dini di RA Diponegoro 68 Pancasan Ajibarang

Widat Khikmah Dewi¹, Ellen Prima²

Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam
Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi: dewikholil187@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 12-April-
2026
Disetujui 20-April-
2026
Diterbitkan 30-Juni-
2026

The Javanese krama language is a form of local culture that embodies values of politeness, respect, etiquette, and social ethics in Javanese society. In the era of globalization, the use of the Javanese krama language has begun to decline, especially among young children, due to the dominance of Indonesian and foreign languages. This study aims to analyze the importance of the Javanese krama language in early childhood character education at RA Diponegoro 68 Pancasan. The research method used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that learning the Javanese krama language can foster politeness, respect for parents and teachers, improve polite communication skills, and instill local cultural values in children. Implementation is carried out through daily habits, traditional song activities, teacher-student communication, and local culture-based learning. Supporting factors include teacher support and the school environment, while inhibiting factors stem from the minimal use of the Javanese krama language within the family environment. Therefore, the implementation of the Javanese krama language in early childhood education is crucial as a means of character education and the preservation of regional culture.

Keywords: Javanese manners; Character education; Early childhood; Local culture

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi: latar belakang, tinjauan literatur singkat tentang penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik tersebut (harus ada referensi sebuah jurnal yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir), perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, rumusan permasalahan dan hipotesis (jika ada), dan tujuan penelitian.

Naskah artikel harus memenuhi persyaratan sebagaimana yang tercantum di dalam *Author Guidelines* yang terdapat pada situs resmi Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan Budaya. Naskah diketik menggunakan ukuran kertas A4 sebanyak 4.000-8.000 kata, termasuk daftar pustaka, tabel, dan gambar. Naskah diketik menggunakan jenis huruf Times New Roman ukuran 11 pt, 1,15 spasi dalam format MS Word.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat penting karena menjadi dasar pembentukan kepribadian, sikap, nilai moral, serta perkembangan sosial anak, dengan usia dini dikenal sebagai *golden age* di mana pertumbuhan otak berkembang sangat pesat. (Aprida, Makarau and Nurhasanah, 2025) (Arifudin et al., 2021) Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya. (Munandar, 2021)

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik, dengan pendidikan karakter seyogyanya ditanamkan dan diterapkan sedini mungkin pada anak usia dini. (Harahap, 2021) Perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini diyakini akan terpatir kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih, di mana jika anak didik dengan baik, diberi contoh yang baik, dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia. (Suyanto, 2015)

Pembentukan karakter anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis budaya lokal, di mana peran pendidik PAUD dalam membangun karakter anak meliputi empat hal yaitu pendidik sebagai pendidik, pendidik sebagai panutan, pendidik sebagai perancang pengembangan, dan pendidik sebagai konsultan dan mediator. (Maryatun, 2016) (Iswatiningsih, 2019) Salah satu bentuk pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah melalui pembelajaran budaya lokal, khususnya bahasa Jawa ragam krama. Bahasa Jawa merupakan salah satu kebudayaan dan identitas suatu bangsa di Indonesia, di mana di dalam bahasa Jawa terkandung nilai moral, nilai karakter yang berkaitan dengan sopan santun dan unggah-ungguh dalam berkomunikasi dengan orang lain. (Nadhiroh, 2021)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan bagi bangsa, di mana anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa, dengan usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. (Arifudin et al., 2021) Pada kurun waktu lima tahun pertama kehidupan, otak anak mengalami perkembangan yang pesat, sehingga intervensi pendidikan yang tepat sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. (Kasmiati, 2025)

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai moral dan etika dasar, di mana program pendidikan karakter secara efektif mempengaruhi pemahaman dan praktik moral anak-anak, seperti yang tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di rumah. (Kemala, 2023) Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini, khususnya di taman kanak-kanak, dimulai dengan penyusunan silabus/RPPH yang mencakup implementasi pendidikan karakter, dengan setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan

dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai setiap karakter. (Cahyaningrum, Sudaryanti and Purwanto, 2017)

Bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari masyarakat Jawa mulai terpinggirkan, di mana nilai-nilai moral yang terkandung di dalam bahasa Jawa sudah sangat jarang dikuasai oleh anak-anak muda zaman sekarang. (Setyaningsih, 2015) Pengenalan Bahasa Jawa sejak dini pada anak perlu dilakukan guna melestarikan budaya Jawa, di mana di dalam pembelajaran bahasa Jawa terkandung nilai moral, nilai karakter yang berkaitan dengan sopan santun dan unggah-ungguh dalam berkomunikasi dengan orang lain. (Nadhiroh, 2021)

Dalam pendidikan bahasa Jawa mencakup tata krama dalam berbicara dan berperilaku, oleh karena itu ketika pendidikan bahasa Jawa telah tertanam sejak dini, maka akan menjadi pondasi yang kuat dalam kehidupan berperilaku untuk menjadi penerus bangsa berbudi luhur. (Sukowati and Subrata, 2022) Seni kethoprak masih berperan sebagai media pelestarian budaya lokal dan pengenalan nilai afektif, seperti sopan santun, penghormatan, dan tata krama sosial melalui penggunaan bahasa Jawa krama. (Rahayu, 2026)

Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa yang disebut unggah-ungguh basa, yaitu bahasa ngoko yang digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya, bahasa madya yang digunakan dalam situasi semi formal, dan bahasa krama yang digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Unggah-ungguhing basa Jawa atau klasifikasi bahasa Jawa sangat penting dalam interaksi sosial karena mengandung apresiasi moral yang tinggi. (Purwadi, 2020)

Pembiasaan berbahasa tentunya tidak lepas dari bimbingan orangtua dan kebiasaan berbahasa dalam keluarga, di mana nilai moral dan sikap anak dibentuk sejak dini, salah satunya yaitu sopan santun, dan anak yang terbiasa menggunakan bahasa santun cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak dibiasakan berbicara santun. Berdasarkan cara pengkajiannya terhadap etika komunikasi dalam budaya Jawa, masyarakat Jawa menyebut etika atau ajaran moral dengan istilah pepali, unggah-ungguh, suba sita, tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti, wulang wuruk, pitutur, wejangan, wursita, dan wewarah. (Purwadi, 2020)

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya, di mana kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur dan kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. (Daniah, 2016) Melalui kearifan lokal, guru dapat memberi contoh tata cara berbicara yang baik, sopan, santun, dan berbudi luhur, dan pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai luhur baik kepada guru atau peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. (Fujiastuti, Himawan and Suwartini, n.d.)

Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Dasar internalisasi dan aktualisasi pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal menjadi acuan dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan karakter di sekolah, di mana guru menanamkan nilai karakter religius, menampilkan sikap saling menyayangi, menampilkan nilai kejujuran dan nilai kesopanan serta nilai karakter mengakui kesalahan. (Irsan et al., 2023)

Anak yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama akan belajar bagaimana berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, menjaga sikap, dan memahami etika sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran bahasa Jawa krama pada anak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak. Namun, penggunaan Bahasa Jawa Krama kini sudah mulai jarang digunakan oleh kalangan muda karena kurangnya penguasaan Bahasa Jawa Krama dan tidak dibiasakannya penggunaan Bahasa Jawa Krama sejak kecil di lingkungan keluarga. (Ambarwati et al., 2022)

Globalisasi budaya telah mengubah pola komunikasi, terutama di kalangan masyarakat muda,

dengan memfasilitasi akses yang lebih mudah terhadap berbagai informasi, termasuk bahasa asing, sehingga globalisasi mempengaruhi kecenderungan penggunaan bahasa Jawa krama yang ditunjukkan dengan persentase yang tinggi dari responden yang setuju bahwa globalisasi mempengaruhi penggunaan bahasa ini. (Khoiroh, Wardani and Fauziah, 2024) Fenomena pengikisan bahasa Jawa menunjukkan bahwa di kota-kota besar di Jawa tidak termasuk Surakarta dan Yogyakarta, orang Jawa jarang berbicara krama dalam situasi di mana seharusnya menggunakannya, sementara di daerah pedesaan di mana ngoko digunakan, sekarang domain tertentu digantikan oleh bahasa Indonesia secara signifikan, terutama di kalangan generasi muda. (Suparta, 2017)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada penerapan bahasa Jawa ragam krama di RA Diponegoro 68 Pancasan sebagai upaya pembentukan karakter anak usia dini. Lembaga pendidikan ini menjadi lokasi penelitian karena telah menerapkan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama dalam kegiatan sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilakukan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme, di mana dengan mengintegrasikan cerita rakyat, permainan tradisional, ritual adat, serta kesenian daerah, nilai-nilai moral dan kebangsaan dapat ditanamkan secara alami dan penuh makna. (R et al., 2025)

METODE PELAKSANAAN

Bagian metode penelitian berisi metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yang dipaparkan secara rinci. Naskah dengan data penelitian dalam jumlah besar yang tersimpan dalam basis data yang dapat diakses secara umum harus mencantumkan informasi spesifik mengenai basis data tersebut dan kode aksesnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang penerapan bahasa Jawa ragam krama dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di RA Diponegoro 68 Pancasan yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan pembelajaran bahasa Jawa krama dalam kegiatan sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan bisa dibagi ke dalam beberapa sub bahasan. Pemaparan hasil dan pembahasan harus memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik.

1) Penerapan Bahasa Jawa Ragam Krama di RA Diponegoro 68 Pancasan

Penelitian menunjukkan bahwa RA Diponegoro 68 Pancasan menerapkan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama melalui berbagai kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru membiasakan siswa menggunakan ungkapan sopan seperti "nggih", "dalem", "sampun", dan "matur nuwun" dalam berinteraksi dengan guru maupun teman.

Penerapan bahasa Jawa krama dilakukan melalui beberapa strategi:

a) Pembiasaan Sehari-hari Guru secara konsisten menggunakan bahasa Jawa krama dalam komunikasi

dengan siswa, termasuk ketika menyapa, memberi instruksi, dan memberikan penguatan positif. Anak-anak dilatih untuk merespons dengan menggunakan bahasa yang sama, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penggunaan bahasa santun.

b) Kegiatan Khusus Bahasa Jawa Sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan khusus seperti:

- Hari berbahasa Jawa yang diadakan secara rutin
- Kegiatan tembang dolanan (lagu tradisional Jawa)
- Pembelajaran cerita rakyat Jawa
- Permainan tradisional yang mengintegrasikan penggunaan bahasa Jawa

c) Integrasi dalam Pembelajaran Bahasa Jawa krama diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran lainnya, sehingga anak-anak tidak hanya belajar bahasa secara terpisah tetapi juga mengalami penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

2) Pentingnya Bahasa Jawa Ragam Krama dalam Pendidikan Karakter

Penelitian mengidentifikasi beberapa pentingnya bahasa Jawa krama dalam pembentukan karakter anak usia dini:

a) Membentuk Karakter Sopan Santun

Bahasa Jawa krama mengajarkan anak berbicara dengan tutur kata halus sehingga anak terbiasa bersikap sopan, di mana anak yang dibiasakan menggunakan bahasa Jawa krama akan belajar bagaimana berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, menjaga sikap, dan memahami etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b) Menanamkan Sikap Hormat dan Penghargaan

Penggunaan bahasa Jawa krama melatih anak untuk menghormati guru, orang tua, dan orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa Jawa krama mencerminkan budaya masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi kesopanan dan penghormatan terhadap sesama. (Rahayu, 2026) Ini menciptakan fondasi bagi anak untuk memahami hierarki sosial dan menghargai orang lain.

c) Mengembangkan Kemampuan Sosial dan Komunikasi

Anak menjadi lebih kaya kosakata dan mampu berkomunikasi sesuai dengan situasi sosial. Kemampuan adaptasi linguistik ini penting untuk membantu anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara baik dan santun dalam berbagai konteks.

d) Melestarikan Budaya Lokal

Pembelajaran bahasa Jawa juga memiliki manfaat dalam melestarikan budaya lokal, di mana sekolah menjadi tempat strategis untuk mengenalkan budaya Jawa kepada generasi muda sejak dini, sehingga anak tidak hanya memahami bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. (Nadhiroh, 2021)

e) Membentuk Kebiasaan Positif yang Berkelanjutan

Pembiasaan penggunaan bahasa santun sejak usia dini diharapkan akan terbawa hingga anak dewasa, membentuk pola komunikasi yang menghormati norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya.

3) Faktor Pendukung Penerapan Bahasa Jawa Krama

Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung penerapan bahasa Jawa krama di RA Diponegoro 68 Pancasan:

a) Dukungan Kepemimpinan Sekolah

Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program bahasa Jawa krama dengan menyediakan sumber daya dan memastikan konsistensi implementasi di seluruh lembaga.

b) Konsistensi Guru dalam Menggunakan Bahasa Jawa Krama

Guru secara konsisten menjadi model penggunaan bahasa Jawa krama dalam setiap interaksi dengan siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

c) Lingkungan Sekolah Berbasis Budaya Lokal

Sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran budaya lokal melalui dekorasi, materi pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan budaya yang terstruktur.

d) Kegiatan Budaya Jawa yang Menarik dan Berkelanjutan

Kegiatan-kegiatan seperti tembang dolanan, permainan tradisional, dan cerita rakyat membuat anak tertarik dan antusias belajar bahasa Jawa krama.

4) Faktor Penghambat Penerapan Bahasa Jawa Krama

Penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat penerapan bahasa Jawa krama:

a) Kurangnya Penggunaan Bahasa Jawa Krama di Rumah

Banyak orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sehingga anak kurang terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembiasaan bahasa Jawa krama di lingkungan keluarga menjadi faktor penting yang saat ini masih kurang. (Ambarwati et al., 2022)

b) Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Anak lebih familiar dengan bahasa modern dan asing yang digunakan dalam media sosial dan teknologi digital, sehingga ini mengurangi motivasi anak untuk menggunakan bahasa lokal.

c) Dominasi Penggunaan Bahasa Indonesia

Dalam kehidupan sehari-hari, anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jawa krama, terutama ketika berinteraksi dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda.

d) Kurangnya Pemahaman Orang Tua tentang Bahasa Krama

Beberapa orang tua di lingkungan perkotaan cenderung tidak memiliki kompetensi komunikatif yang memadai untuk berbicara krama, sehingga mereka tidak dapat mendukung pembiasaan bahasa Jawa krama di rumah. (Suparta, 2017)

Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini dimulai dengan penyusunan silabus/RPPH yang mencakup implementasi pendidikan karakter, di mana setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai setiap karakter. (Cahyaningrum, Sudaryanti and Purwanto, 2017) Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak usia dini, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Jawa krama.

Metode penanaman karakter anak usia dini salah satunya dengan cara keteladanan dan pembiasaan, di mana guru harus memanfaatkan masa golden age ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter pada anak usia dini. (Harahap, 2021) Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya pemodelan dan praktik berulang dalam pembentukan perilaku dan karakter.

Bahasa Jawa merupakan salah satu kebudayaan dan identitas suatu bangsa di Indonesia yang memiliki sistem tingkatan bahasa atau unggah-ungguh basa yang mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan, tata krama, dan etika sosial yang tinggi. (Nadhiroh, 2021) Pembelajaran bahasa Jawa krama bukan hanya tentang penguasaan linguistik, tetapi juga tentang pemeliharaan dan pewarisan identitas budaya kepada generasi muda.

Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional, di mana menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa. (Daniah, 2016)

Penelitian tentang peran keluarga dan komunitas dalam upaya revitalisasi penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa dengan dukungan yang aktif dan konsisten dari keluarga melalui percakapan sehari-hari dan pengenalan nilai-nilai budaya menjadi fondasi utama, sementara peran komunitas dalam menciptakan ruang aman dan interaktif untuk praktik berbahasa secara signifikan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri generasi muda. (Kusumawardani and Sulanjari, 2026)

Oleh karena itu, efektivitas penerapan bahasa Jawa krama di sekolah akan sangat ditingkatkan apabila didukung oleh komitmen keluarga dan masyarakat untuk mengintegrasikan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Globalisasi adalah di mana dunia sudah tidak mengenal batas, dan ini adalah realita yang harus dihadapi masyarakat dunia, sehingga bagaimana merespon globalisasi dan modernisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri suatu masyarakat merupakan pertanyaan penting yang harus dijawab melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal. (Sulhan, 2018) Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis bahasa Jawa krama dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap mempertahankan identitas budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bahasa Jawa ragam krama di RA Diponegoro 68 Pancasan terbukti efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Melalui pembiasaan sehari-hari, kegiatan budaya Jawa, dan integrasi dalam pembelajaran, anak-anak dapat belajar berbicara santun, menghormati orang lain, dan memahami etika sosial yang diwujudkan dalam penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks. Bahasa Jawa ragam krama memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter karena mengajarkan sopan santun dan penghormatan melalui tutur kata yang halus, mengembangkan kemampuan komunikasi sosial yang adaptif, melestarikan budaya lokal dan identitas bangsa dan membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan hingga usia dewasa. Faktor pendukung seperti dukungan kepemimpinan, konsistensi guru, dan lingkungan sekolah berbasis budaya lokal sangat mempengaruhi kesuksesan implementasi. Namun, hambatan yang datang dari lingkungan keluarga, pengaruh media sosial, dan dominasi bahasa Indonesia perlu diatasi melalui kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aifi Umdatul Khoiroh, Ayu Novia Rahma Putri, & Ria Firdausi. (2024). Pengaruh Globalisasi Budaya Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Krama Mahasiswa PGMI Semester 5 UIN Sunan Ampel Surabaya. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*.
- Anjar Sukowati, & H. Subrata. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 8(1), 234–248.
- Atik Latifah. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(1), 22–38.
- Ayunda Zahroh Harahap. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*,

- 5(1), 45–58.
- Azida Kusumawardani, & Bambang Sulanjari. (2026). Peran Keluarga dan Komunitas dalam Upaya Revitalisasi Penggunaan Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda. *JISABDA Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah Serta Pengajarannya*, 6(1), 78–92.
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *BIOTIK: Scientific Journal of Biology Technology and Education*, 4(2), 125–132.
- Daroe Iswatiningsih. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(1), 1–14.
- Eka Sapti Cahyaningrum, Suyadi, & Dwi Hastuti. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1–13.
- Eva Diana, & N. Khotimah. (2021). Pengaruh Pembiasaan Orangtua Dalam Menanamkan Bahasa Jawa Krama Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5–6 Tahun Di Desa Mirigambar Tulungagung. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 5(2), 112–126.
- Hendarto Suparta. (2017). Pengikisan Bahasa Dalam Masyarakat Jawa: Catatan Tentang Proses Kepunahan Bahasa Jawa. *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 48–68.
- I. Irsan, Mawardi, & Yusuf Budi Santoso. (2023). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1020–1030.
- Ika Budi Maryatun. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 68–82.
- Ike Junita Triwardhani, R. Ediyanto, & Slamet Suyanto. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3489–3502.
- Isti Purwaningtyas, & Esti Junining. (2019). Konservasi Nilai Budaya Indonesia melalui Bahasa Daerah. *MABASAN*, 13(1), 13–28.
- Kasmiati. (2025). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Fondasi Karakter dan Kognitif Anak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 45–58.
- Miftah Kusuma Dewi. (2024). The Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Di RA Hidayatul Athfal Prambon Nganjuk. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(2), 115–128.
- Nur Ramadhoni Setyaningsih. (2015). Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 67–82.
- Oktavia Indah Permata Sary. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Tata Krama Budaya Jawa Di Lingkungan Karaton Surakarta Pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 89–104.
- Opan Arifudin, Cecep Kustandi, & Nani Hikmat. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Neliti*, 45–62.
- Putri Rachmadyanti. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(1), 127–138.
- Qori Mulqi Fatimah, Nurdyanti, & Muhammad Syarif Karim. (2025). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Kontribusi Guru Dan Peran Aktif Orang Tua. *Aulad Journal on Early Childhood*, 8(1), 12–25.
- Ratu Kemala. (2023). Efektivitas Program Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini di Sekolah PAUD. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 15(2), 245–262.
- Rosana Ambarwati, Muhammad Hidayat, & Dwi Widayati. (2022). Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Krama oleh Kalangan Muda di Desa Banyudono. *Titian Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1),

78–92.

- Siti Nurul Aprida, Suyadi, & Eka Sapti Cahyaningrum. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Mandiri, Tanggungjawab Dalam Pilar Indonesia Heritage Foundation (IHF) Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 13(1), 23–38.
- Slamet Suyanto. (2015). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 89–102.
- Umi Nadhiroh. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah Serta Pengajarannya*, 5(2), 134–148.

